

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan kota saat ini menunjukkan kecenderungan terjadinya aktivitas pembangunan yang tidak seimbang. Pembangunan yang hanya berfokus pada sektor ekonomi dengan pemenuhan ruang-ruang kota dengan fasilitas maupun sarana prasarana berupa kawasan terbangun yang berisi bangunan fisik. Keseimbangan lingkungan dimungkinkan terwujud dengan adanya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan yang tetap terjaga dan terpelihara baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Pembangunan gedung bertingkat, pusat perbelanjaan, serta industri-industri baik besar maupun industri kecil sangat gencar dilakukan. Namun sebaliknya maraknya fenomena tersebut tidak terjadi dalam hal pembangunan taman-taman, hutan kota, kawasan penyangga serta pembangunan lain yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Dalam perencanaan pengembangan kota, peranan taman, tanaman, dan pohon cukup besar, bukan hanya sebagai penghias kota, tetapi juga untuk menciptakan suasana lingkungan yang nyaman. Keseimbangan lingkungan merupakan faktor penting dalam menciptakan kondisi kota yang sehat dan nyaman.

Bentuk atau model penataan kota yang dapat menciptakan kualitas lingkungan yang optimal adalah melalui penataan kota yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kawasan terbangun untuk fungsi-fungsi sosial maupun ekonomi tetapi juga mempertimbangkan keberadaan atau ketersediaan ruang

terbuka hijau. Perkembangan perkotaan haruslah seirama dengan kebutuhan dan pertumbuhannya harus direncanakan secara tepat guna tercapainya kenyamanan hidup dalam lingkungan yang sehat, misalnya terbentuknya keseimbangan antara ruang terbangun dan RTH secara proporsional.

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang atau jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau merupakan salah satu komponen yang tingkat ketersediannya baik secara kualitas maupun kuantitas harus selalu diperhitungkan dalam proses perencanaan kota (Roswidyatmoko Dwihatmojo, 2013). Semakin berkurangnya ruang terbuka hijau karena keterbatasan lahan akan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti polusi, banjir, dan sebagainya.

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya pada wilayah perkotaan sangat penting dan bermanfaat. Keberadaan RTH sangat diperlukan bagi wilayah perkotaan. Adanya RTH diharapkan mampu menanggulangi permasalahan lingkungan perkotaan terutama dalam menetralkan dampak negatif yang disebabkan oleh aktivitas perkotaan. Ketersediaan lahan di Kota Bekasi yang semakin sempit dan terbatas lantaran peralihan fungsi lahan menjadi tempat kegiatan ekonomi ketimbang sebagai RTH yang notabene sangat dibutuhkan oleh warga Kota Bekasi.

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang terdapat di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Bekasi merupakan bagian dari megapolitan yang terbesar di Indonesia dengan pusat kegiatannya berada di DKI Jakarta dan sekaligus merupakan kota peyangga DKI Jakarta selain Tangerang, Bogor, dan Depok; serta

menjadi tempat tinggal para komuter yang bekerja di Jakarta. Kota ini menjadi kota satelit dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di Indonesia. Saat ini Kota Bekasi berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban dan sentra industri. Meningkatnya arus urbanisasi di perkotaan mendorong naiknya permintaan akan lahan pemukiman penduduk dan industri. Hal ini menyebabkan terjadinya fenomena alih fungsi lahan dari ruang terbuka menjadi kawasan terbangun. Dampak yang timbul dari hal ini adalah berkurangnya ruang terbuka hijau perkotaan. Secara proporsional, kota Bekasi memiliki luas wilayah 210.49 km² idealnya memiliki ruang terbuka hijau sekitar 30% dari total luasan atau sekitar 63,147 km² atau 6300 Ha dimana sekitar 20% luasan tersebut disediakan oleh pemerintah dan 10% oleh swasta/masyarakat.

Pembentukan Ruang Terbuka Hijau pada kawasan perkotaan ditegaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, yang menyatakan bahwa tujuan pembentukan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan antara lain meningkatkan mutu lingkungan perkotaan yang nyaman, segar, indah, bersih dan sebagai sarana penanganan lingkungan perkotaan serta dapat menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.

Eksistensi RTH di perkotaan sering diabaikan karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi secara langsung dan akibatnya luas areal RTH semakin berkurang. Berkurangnya RTH ini terjadi akibat meningkatnya kebutuhan lahan seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang meningkat dari waktu ke waktu akan

memberikan implikasi pada tingginya tekanan pada pemanfaatan lahan sehingga perlu mendapat perhatian khusus terutama berkaitan dengan penyediaan ruang untuk permukiman, fasilitas umum dan sosial serta ruang-ruang publik di perkotaan.

Perkembangan kota merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Kebijakan pemerintah kota mengenai arahan perkembangan kota perlu diiringi dengan penegakan peraturan. Pembangunan kota perlu disertai dengan pelestarian RTH. Sempitnya RTH terutama di permukiman padat penduduk di perkotaan berdampak pada makin menurunnya kualitas lingkungan dan kenyamanan kota.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2006) menyatakan sehubungan dengan meningkatnya jumlah penduduk dengan segala aktivitas dan keperluan, seperti cukup tersedianya ruang rekreasi gratis, maka sebuah kota dimana pun dan bagaimana pun ukuran dan kondisinya pasti memerlukan RTH. RTH tersebut seharusnya memenuhi persyaratan terutama kualitas keseimbangan pendukung keberlangsungan fungsi kehidupan, adanya pengelolaan dan pengaturan sebaik mungkin, serta konsistensi penegakkan hukumnya.

Keberhasilan dalam pengembangan ruang terbuka hijau perkotaan tentunya tidak terlepas dari kesadaran masyarakat kota terhadap fungsi dan manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH). Masyarakat tentu tidak hanya berperan sebagai objek, namun diharapkan dapat berpartisipasi sebagai subjek yang ikut memberi arah terbentuknya tata ruang hijau dalam bentuk dan skala masing-masing. Masyarakat merupakan pemberi informasi, dan masukan yang amat berguna dalam pengelolaan

dan pembangunan. Namun dilain sisi, terkadang masyarakat justru turut berpartisipasi dalam menurunnya kualitas dan kuantitas RTH.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan unsur utama tata ruang kota. Dalam RTRW Kota Bekasi Tahun 2011-2031 mewajibkan pemerintah Kota Bekasi menyediakan RTH Publik 20% dan Privat 10%. Kurangnya persentase RTH di Kota Bekasi dapat berujung pada hal-hal yang negatif terhadap kenyamanan dan psikologis masyarakat. Kurangnya pengelolaan terhadap ruang terbuka hijau di Kota Bekasi membuat ruang terbuka hijau yang ada tidak dirawat dengan baik, bahkan ruang terbuka hijau (RTH) di suatu tempat di pusat Kota Bekasi terdapat sarana dan prasarana pertamanan dengan kondisi yang mengkhawatirkan. Pesatnya pembangunan dan kurangnya kesadaran masyarakat maupun pemerintah yang tumbuh di Kota Bekasi, menjadikan salah satu penyebab kurangnya ruang terbuka hijau di Kota Bekasi.

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan RTH dan analisis ketersediaan RTH di Kota Bekasi dengan menggunakan analisis DPSIR yaitu *Driving, Pressure, States, Impact*, dan *Response*. Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan dalam Meningkatkan Persepsi Masyarakat Kota Bekasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat dan menganalisa permasalahan pada latar belakang diatas, maka penulis pun merumuskan identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Banyak terjadi pengalihfungsian lahan Ruang Terbuka Hijau. Lahan hijau terus mengalami penyusutan akibat pengembangan kota untuk permukiman, industri, komersil dan peruntukan lainnya.
2. Mahalnya Pengadaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bekasi, masalah anggaran untuk pembebasan lahan yang dijadikan sebagai RTH publik.
3. Masalah *overpopulasi* atau kepadatan penduduk yang sangat pesat di Kota Bekasi. Populasi (2010) 2.334.871 jiwa, Peringkat 4 di Indonesia, dengan kepadatan penduduk 11,000/km² (29,000/sq mi) menyebabkan kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau semakin meningkat.
4. Prosentase luas RTH di Kota Bekasi masih belum memenuhi standar RTH ideal yang diamanatkan undang-undang maupun dalam peraturan daerah, RTH Kota tidak memenuhi persyaratan jumlah dan kualitas
5. Pemanfaatan terhadap ruang terbuka hijau yang ada masih kurang baik

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis DPSIR terhadap ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Bekasi?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Bekasi terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kota Bekasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui analisis DPSIR terhadap ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Bekasi
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kota Bekasi

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian pelaksanaan/pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.
- Memberikan masukan studi Administrasi Publik mengenai konsep penyediaan dan pemanfaatan RTH di Kota Bekasi.

2. Secara Praktis

- Memberikan masukan atau rekomendasi kepada Pemerintah Kota Bekasi untuk lebih baik lagi dalam menerapkan kebijakan yang terkait terhadap penyediaan dan pemanfaatan RTH di Kota Bekasi
- Memberikan pemahaman kepada masyarakat atas pentingnya peranan mereka dalam mendukung kegiatan pemanfaatan ruang terbuka hijau sekaligus pembangunan kota

- Memberikan masukan pada berbagai pihak akan pentingnya keberadaan Ruang Terbuka Hijau sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penataan Ruang Kota



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

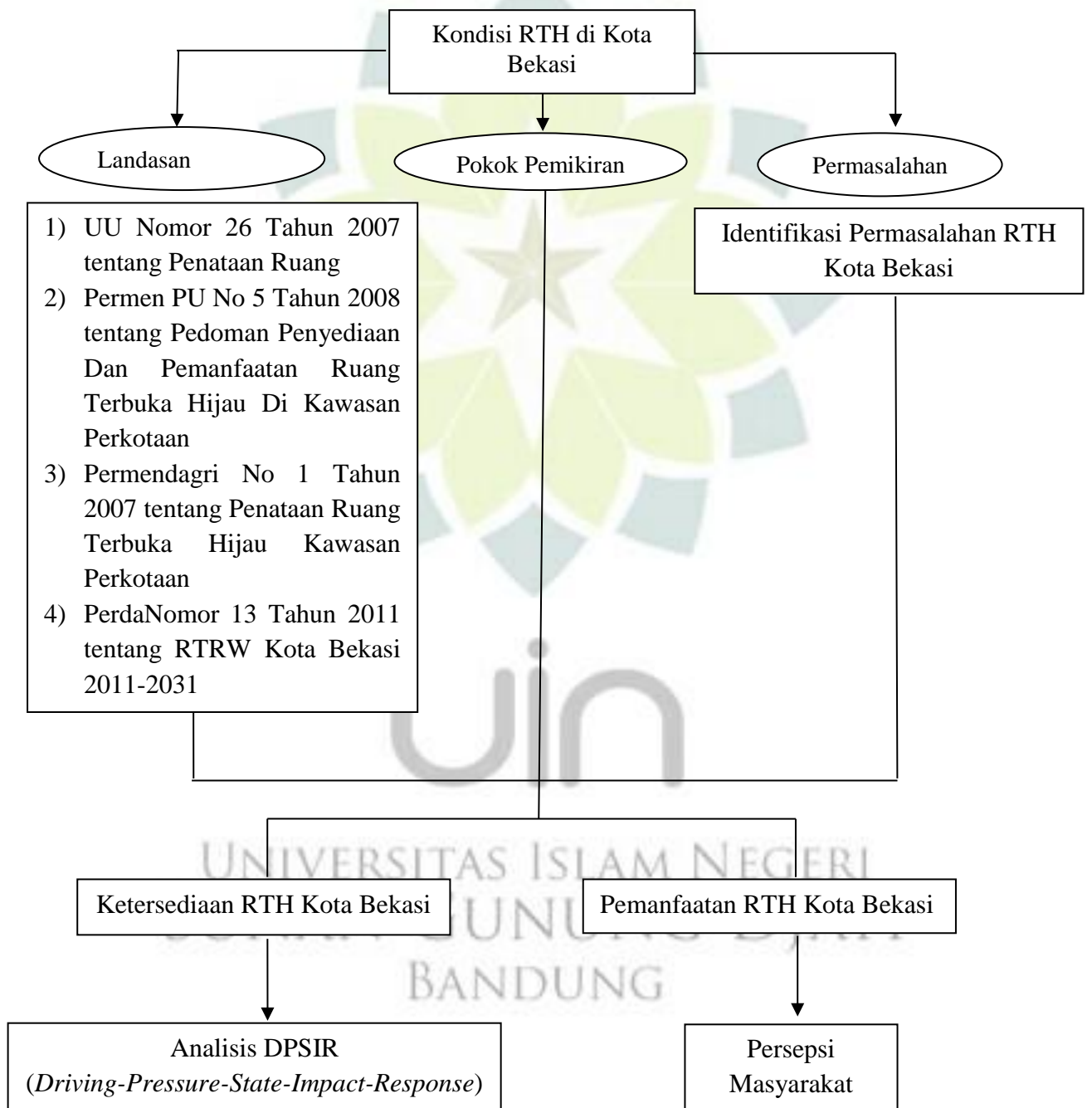
1.6 Kerangka Pemikiran

Ruang terbuka hijau merupakan bagian penting dari struktur pembentuk kota yang memiliki fungsi utama sebagai fungsi ekologis, terutama sebagai penghasil oksigen dan sebagai kawasan resapan air, serta untuk menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan perkotaan. Pembangunan RTH yang direncanakan mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang telah ditetapkan. Akan tetapi, dalam perkembangan pembangunan kota permintaan akan pemanfaatan lahan kota terus bertambah untuk pembangunan fasilitas-fasilitas, maupun sarana prasarana kota dan kurang memperhatikan keseimbangan lingkungan. Sehingga terjadi alih fungsi lahan hijau di kawasan perkotaan.

Kondisi Kota Bekasi tidak didukung oleh adanya ketersediaan ruang terbuka hijau perkotaan yang mampu berfungsi baik secara ekologis, estetika maupun sosial budaya dan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakseimbangan ekosistem. Pemanfaatan ruang di Kota Bekasi belum dimanfaatkan secara optimal terkhusus untuk penyediaan ruang terbuka hijau. Ada 3 bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang selalu bersinggungan langsung dengan masyarakat adalah RTH taman kota, RTH jalan, dan RTH hutan kota. Penulis menggunakan RTH Taman dan Hutan Kota sebagai unit analisis dari objek penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh penulis mengenai analisis ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bekasi. Penelitian ini dimulai dengan identifikasi kondisi eksisting yang meliputi proporsi, kondisi dan

distribusi/sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kota Bekasi khususnya RTH Taman dan Hutan Kota, yang sesuai dengan UU No 26 Tahun 2007, dan Peraturan Daerah RTRW Kota Bekasi yang menjadi landasan dasar Ruang Terbuka Hijau..



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7 Proposisi

- Ketersediaan adalah kecukupan suatu sarana, memenuhi suatu unsur persyaratan ataupun tidak.
- Pemanfaatan adalah proses, cara, kegunaan dari suatu sarana yang dapat memberikan suatu hasil oleh suatu pihak/lembaga tertentu secara jelas dan nyata.
- Persepsi Masyarakat adalah pandangan, gambaran, atau anggapan dari kumpulan individu mengenai perasaan, pengalaman dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat.
- Ruang terbuka hijau adalah ruang tempat berinteraksi sosial, yang penggunaannya bersifat terbuka, yang memiliki fungsi ekologis serta diperuntukan untuk penghijauan tanaman.
- Analisis DPSIR merupakan model analisis yang dibuat oleh Badan Lingkungan Eropa yang biasa digunakan untuk menganalisis suatu hubungan sebab akibat dari suatu indikator tertentu.

Proposisi : Ketersediaan terhadap Ruang Terbuka Hijau dianalisis menggunakan kerangka DPSIR, akan meningkatkan persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka hijau di Kota Bekasi.